

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data statistik Pendidikan Tinggi di Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah mahasiswa baru setiap tahun. Jumlah mahasiswa baru tahun 2019 berjumlah 2.130.481 mahasiswa (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2019) dan pada tahun 2020 meningkat 0,98% menjadi 2.163.682 mahasiswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin menyadari akan pentingnya pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan ini didukung dengan pernyataan Wijaya *et al.* (2016) yaitu di dekade ini, pendidikan semakin penting untuk memastikan peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, mahir menggunakan teknologi dan media informasi, mampu bekerja, serta mampu bertahan hidup dengan memanfaatkan keterampilan.

Dibalik peningkatan angka mahasiswa baru terdapat pula peningkatan angka putus kuliah setidaknya terdapat 697.901 mahasiswa putus kuliah di tahun 2019, dalam hal ini mahasiswa putus kuliah sebagian besar berada di Pulau Jawa sebanyak 414.901 mahasiswa. Pada tahun 2020 persentase mahasiswa putus kuliah mencapai 7% dari total mahasiswa yang terdaftar, sebanyak 602.208 mahasiswa. Dilihat dari tingginya angka putus kuliah yang mencapai ratusan ribu

mahasiswa, dapat dikatakan bahwa tidak semua mahasiswa dapat bertahan dengan segala tantangan yang dihadapi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, Pendidikan Tinggi didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang diorganisir oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi dibagi menjadi dua yaitu PTN yang merupakan kepanjangan dari perguruan tinggi negeri yang dibentuk oleh pemerintah, serta perguruan tinggi swasta disingkat sebagai PTS yang dibentuk oleh masyarakat. Mahasiswa adalah peserta didik pada perguruan tinggi, juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran, penelitian ilmiah, penguasaan, pengembangan, dan penerapan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi guna menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, profesional yang berbudaya (UU RI No.12 Tahun 2012).

Berbagai upaya yang beragam diperlukan untuk mewujudkan kelancaran dalam pelaksanaan pendidikan agar kebutuhan akan pendidikan tidak terganggu, diantaranya: (1) membayar biaya semester, (2) membeli perlengkapan alat tulis, (3) membeli buku, (4) pelatihan dan riset/penelitian, (5) serta biaya hidup mahasiswa (Mardelina & Muhson, 2017). Sayangnya, tidak semua mahasiswa mendapat dukungan secara finansial dari orang tua, maka kuliah dan bekerja merupakan fenomena yang sering dijumpai baik di Indonesia maupun di luar negeri (Lusi, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, di provinsi Jawa Barat terdapat 189.834 mahasiswa yang terdaftar di PTN, sedangkan

mahasiswa yang terdaftar di PTS menunjukkan angka yang jauh lebih banyak yaitu sejumlah 636.893 mahasiswa (Badan Pusat Statistik, 2021). Perbedaan antara PTN dan PTS yang dikemukakan oleh Jovina (2022) diantaranya yaitu metode pengajaran di PTS pada semester pertama mahasiswa diberikan materi yang menjurus pada ilmu tertentu, sedangkan PTN melakukan penyetaraan materi terlebih dahulu. Selain metode pengajaran yang cenderung lebih praktis, PTS juga menyediakan kelas malam atau program kelas karyawan sebagaimana menurut Resmi dan Mekarsari (2017) yang menyatakan bahwa tingginya minat mempelajari bidang tertentu di kalangan pegawai/karyawan, bagi PTS menjadi penawaran yang baik untuk membuka kelas khusus. Hadirnya PTS dapat menjadi alternatif pilihan bagi individu yang bekerja dan ingin melanjutkan pendidikan.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ini dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang memiliki peran ganda (*multiple roles*), yaitu individu memiliki dua peran atau lebih dan setiap peran tersebut memiliki tuntutan yang berbeda-beda (Apollo & Cahyadi, 2012). Mahasiswa yang memiliki peran ganda merasakan beban lebih dalam hal emosi maupun pikiran, pernyataan ini didukung dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa menjalani lebih dari satu peran dapat menimbulkan konflik diantara peran-peran tersebut (Rachmah, 2015). Investigasi empiris yang telah dilakukan oleh Ahrens dan Ryff (2006) mengenai keterlibatan peran didapatkan bahwa bagaimanapun telah berfokus pada hubungan antara keterlibatan peran, terdapat hasil negatif seperti depresi dan kesusahan. Peran ganda menciptakan ekspektasi yang sulit untuk

dipenuhi, terkadang target telah ditetapkan namun terkadang tidak semuanya tercapai, hal ini karena kurangnya waktu dan banyak tugas berat dan kompleks yang harus dilakukan (Lukiastuti & Lissa'dijah, 2021).

Masalah yang dialami mahasiswa yang bekerja sebagaimana studi yang dilakukan oleh Sasmita dan Rustika (2015) diantaranya adalah: kesulitan mengikuti sistem ujian blok, kesulitan memahami pelajaran, kesulitan mengatur waktu, kesulitan berkonsentrasi, kesulitan membuat jadwal kegiatan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. Masalah yang dialami mahasiswa dapat menimbulkan dampak seperti menimbulkan keluhan dan tangisan, kurangnya waktu tidur, sering merasa kesepian, masalah kesehatan, berkurangnya minat untuk mengikuti pelajaran, berkurangnya waktu bersama keluarga, kegagalan dalam menempuh ujian. Masalah lainnya berkaitan dengan ketersediaan waktu untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok sebagaimana menurut Mardelina dan Muhson (2017) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar diukur dari persepsi mahasiswa dari keterlibatan mengerjakan tugas belajar, pemecahan masalah, kemampuan bertanya kepada rekan dan dosen, usaha mencari berbagai informasi, dan ikutserta melaksanakan diskusi kelompok.

Peran ganda tentunya tidak mudah dijalani, karena terdapat sejumlah tantangan tersendiri. Tantangan yang dialami oleh mahasiswa dapat berupa waktu yang lebih sedikit dan juga prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas kuliah. Perubahan-perubahan yang terjadi menurut pandangan Boreham, Povey, dan Tomaszewski (dalam Supriyanto & Rizkianti, 2022) memiliki dampak yang

penting bagi kehidupan sosial individu, hal ini sejalan dengan pernyataan Bourgeois *et al.* (2014) bahwa individu yang memiliki rasa keterhubungan sosial yang besar lebih mungkin untuk mengatasi emosi melalui kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, hal ini juga merupakan bagian penting dari cara individu menampilkan dan mempromosikan diri untuk diikutsertakan dalam sebuah kelompok.

Kesulitan-kesulitan untuk berfungsi secara sosial dan merasa sejahtera di lingkungan sosial, dalam psikologi disebut sebagai kesejahteraan sosial. Tidak dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, sehingga manusia akan selalu membentuk dan memelihara jalinan atau relasi sosial (Santoso, 2017). Demi terwujudnya peran yang dapat menjalankan dan memfungsikan berbagai relasi sosial maka diperlukan adanya kesejahteraan sosial pada seorang individu, hal ini dikarenakan kesejahteraan sosial berkaitan dengan perasaan integrasi individu dengan komunitasnya. Menurut Keyes dan Shapiro (2004) kesejahteraan sosial diartikan sebagai hasil evaluasi individu mengenai kualitas hubungannya dengan orang lain, wilayah sekitar, dan komunitas. Keyes (dalam Supriyanto dan Rizkianti, 2022) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial sebagai penilaian terhadap kualitas hubungan individu dengan orang lain, lingkungan, dan masyarakat yang diukur dari penilaian individu melalui pengalaman yang dialami dalam lingkungan masyarakat.

Keyes dan Shapiro (2004) menyebutkan lima dimensi dari kesejahteraan sosial yaitu integrasi sosial, kontribusi sosial, koherensi sosial,

aktualisasi sosial, dan penerimaan sosial. Menurut Keyes dan Shapiro (2004) individu dengan kesejahteraan sosial yang tinggi secara interpersonal individu tersebut dapat bertukar dukungan sosial, secara sosial memiliki efikasi kolektif yang menggambarkan kepercayaan bersama yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat mengenai kemampuan mengatasi masalah dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan, selain itu mengenali potensi yang dapat dikembangkan.

Di sisi lain, menurut Keyes dan Shapiro (2004) individu dengan klasifikasi kesejahteraan sosial yang rendah berpotensi merasa asing. Secara interpersonal akan menunjukkan perilaku agresi dan ketidakramahan, serta menunjukkan ketidakpedulian atau tidak perhatian pada lingkungan. Secara sosial individu merasa terhambat dalam mencapai potensi atau kesempatan berkembang karena memiliki keterbatasan, sehingga menjadikan individu merasa tidak bermanfaat di lingkungan sosialnya. Menurut Supriyanto dan Rizkianti (2022) individu dengan tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk mempercayai orang lain, mampu menerima keberadaan orang lain sekaligus menerima keberadaan dirinya. Individu yang mampu menyesuaikan diri dapat dikatakan memiliki kesejahteraan sosial yang tinggi.

Kesejahteraan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Keyes (dalam Supriyanto & Rizkianti, 2022) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah: dukungan sosial dari orang terdekat, partisipasi sosial seperti keterlibatan individu di dalam kegiatan

sosial, sikap sosial yang menjadi representasi dari individu, kontak sosial yang melibatkan interaksi individu secara emosional dengan lingkungan sosialnya, serta penyesuaian diri.

Menurut Keyes dan Shapiro (2004) kesejahteraan sosial dipengaruhi oleh hasil individu dalam melakukan penyesuaian dan adaptasi, dalam penelitian ini disebut sebagai penyesuaian diri. Menurut Susanti dan Nastiti (2021) penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang terus dilakukan tanpa henti dengan perubahan perilaku menyelaraskan diri individu dengan lingkungan, selain itu Lusi (2021) menuliskan bahwa selalu ada cobaan dan kesulitan pada setiap individu, bahkan frustrasi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis.

Menurut Schneiders (dalam Sasmita & Rustika, 2015) kemampuan menyesuaikan diri berhubungan erat dengan proses pembentukan keyakinan, adapun menurut Delle Fave dan Schneiders (dalam Lusi, 2021) penyesuaian diri merupakan respon individu dalam beradaptasi dan mengatasi keterbatasan yang berpengaruh pada kehidupan, baik dari dalam diri maupun dari luar individu yang memperkuat kapabilitas individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Schneiders (dalam Lusi, 2021) menyebutkan karakteristik dalam penyesuaian diri yaitu tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi, ketiadaan mekanisme pertahanan diri yang mendorong individu menyalahkan orang lain, ketiadaan perasaan frustrasi, mempertimbangkan sesuatu dengan berpikir kritis dan dapat mengarahkan diri sendiri, serta belajar dari pengalaman masa lalu

sebagai kemampuan individu untuk mengatasi masalah, serta sikap realistik dan objektif.

Menurut Supriyanto dan Rizkianti (2022) semakin individu dapat melakukan penyesuaian diri, maka persepsi dan penilaian individu tersebut atas keberfungsian di lingkungan sosialnya juga akan meningkat. Menurut Wisniyani (2020) individu dengan klasifikasi penyesuaian diri yang tinggi dinilai mampu menanggapi dan memberikan tindakan yang dipertimbangkan dengan baik. Individu dengan klasifikasi penyesuaian diri yang rendah akan memiliki kesejahteraan sosial yang rendah, hal ini didukung dengan pernyataan dari Neugebauer *et al.* (dalam Supriyanto & Rizkianti, 2022) hubungan sosial akan terdampak jika individu kesulitan dalam menyesuaikan diri, seperti sulit untuk selaras dengan kondisi lingkungan, terbatasnya hubungan sosial, merasa rendah diri, cemas, sehingga kesejahteraan sosial tidak tercapai.

Penelitian mengenai kesejahteraan sosial dengan penyesuaian diri dibuktikan dengan beberapa penelitian diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sinnott dan Park (2019) dengan hasil penyesuaian diri sangat berhubungan positif dengan berbagai aspek kesejahteraan sosial, dan hal ini dapat memprediksi peningkatan kesejahteraan sosial dari waktu ke waktu. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Layli (2020) didapatkan hasil bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan positif dan kuat terhadap kesejahteraan sosial. Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Rizkianti (2022) mengenai pengaruh penyesuaian diri terhadap *social wellbeing* pada pekerja selama pandemi Covid-19 yaitu penyesuaian diri yang adekuat

ditunjukkan karyawan selama bekerja dirumah (WFH) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek kesejahteraan sosial.

Pada studi pendahuluan melalui wawancara pada tanggal 25 Januari 2023 kepada 9 mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang Fakultas Psikologi yang kuliah dan bekerja, ditemukan data yang menggambarkan dinamika menarik. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa dari seluruh mahasiswa tersebut mengalami tingkat kelelahan yang lebih mendalam ketika menghadapi tuntutan peran ganda, baik sebagai mahasiswa maupun pekerja. Semua narasumber menceritakan tantangan dalam berada di tengah lingkungan sosial, karena peran yang berbeda-beda membuat individu kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Individu merasa terisolasi dari teman-teman satu angkatan yang hanya fokus pada kuliah, mengakibatkan mahasiswa peran ganda merasa tidak sepenuhnya tergabung dalam lingkungan tersebut. Fenomena ini mengindikasikan adanya masalah dalam dimensi integrasi sosial.

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa dari 9 mahasiswa, 7 diantaranya merasakan ketidakmampuan memberikan kontribusi kepada teman-teman di kampus. Narasumber tersebut mengalami kesulitan dalam memberikan bantuan atau menjawab pertanyaan terkait materi pembelajaran, hal ini disebabkan oleh pembagian waktu antara pekerjaan dan kuliah yang terbatas. Tidak hanya berkaitan dengan lingkungan kampus, individu yang bersangkutan juga merasa kurang mampu memberikan kontribusi atau kerjasama yang lebih besar di tempat kerja, hal ini dikarenakan individu tersebut merasa sudah menggunakan sebagian besar pikirannya untuk kuliah dan tugas pokok dalam

pekerjaan. Rasa tidak mampu memberikan kontribusi ini berhubungan dengan dimensi kontribusi sosial. Selain kendala waktu, kesibukan sebagai mahasiswa peran ganda juga menghambat individu dalam mengenali dan mengembangkan potensi yang dapat diterapkan dalam lingkungan, menunjukkan adanya masalah dalam dimensi aktualisasi sosial.

Selain hal yang berkaitan dengan internal individu, dinamika di lingkungan sekitar juga memainkan peran penting. Semua narasumber mengungkapkan bahwa individu-individu tersebut cenderung kurang tertarik untuk mengetahui hal-hal di sekitar, kecuali jika berkaitan dengan hal penting dalam konteks akademik. Rendahnya minat terhadap lingkungan sekitar mengindikasikan adanya masalah dalam dimensi koherensi sosial. Di samping masalah-masalah yang sudah dijelaskan, semua mahasiswa pada studi pendahuluan juga mengakui kurangnya rasa kepercayaan kepada orang lain. Kurangnya rasa percaya ini berkaitan dengan adanya masalah dalam dimensi penerimaan sosial.

Fenomena ini memperlihatkan gambaran yang kompleks tentang bagaimana mahasiswa peran ganda menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan ganda, tidak hanya dalam lingkungan akademik tetapi juga dalam hubungan sosial dan interaksi di lingkungan sekitar tempat kerja individu. Terlihat bahwa fenomena ini memiliki dinamika yang kuat dengan dimensi yang berbeda-beda saling mempengaruhi dan membentuk kompleksitas pengalaman mahasiswa peran ganda. Sebagai perkembangan dan pembaharuan penelitian, maka pada sasaran subjek penelitian ini yaitu mahasiswa yang memiliki peran

ganda serta berada dalam ruang lingkup Universitas Buana Perjuangan Karawang yang mana merupakan universitas yang memiliki fleksibilitas waktu kuliah, selain itu merupakan universitas dengan mahasiswa terbanyak di antara universitas swasta lainnya di Karawang yang terdaftar dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Ditinjau dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini mengambil judul “pengaruh penyesuaian diri terhadap kesejahteraan sosial pada mahasiswa peran ganda di universitas buana perjuangan Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh penyesuaian diri terhadap kesejahteraan sosial pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang yang memiliki peran ganda?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri terhadap kesejahteraan sosial pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang yang memiliki peran ganda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan informasi mengenai pengaruh penyesuaian diri terhadap kesejahteraan sosial pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang yang memiliki peran ganda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Memberikan makna dan refleksi diri sejauh mana penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh individu, sehingga mendorong motivasi individu untuk mengembangkan potensi dan memperbaiki kekurangan dalam menyesuaikan diri demi mencapai kesejahteraan sosial.

b. Bagi instansi

Membantu memberikan gambaran mengenai tingkat penyesuaian diri dan kesejahteraan sosial pada mahasiswa yang memiliki peran ganda di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

c. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dan atau pemahaman mengenai penyesuaian diri secara lebih luas dan keberpengaruhannya terhadap kesejahteraan sosial pada subjek mahasiswa yang memiliki peran ganda.